

**ENGLISH FOR TEENS : UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN ANGGOTA KARANG TARUNA UNTUK MEMAHAMI DAN MEMPRAKTEKKAN BAHASA INGGRIS DALAM BERKOMUNIKASI**

**Ratna Kartika Sari**

**Universitas Bina Sarana Informatika**

**(Naskah diterima: 1 Januari 2022, disetujui: 30 Januari 2022)**

***Abstract***

*Understanding and using English in communicating has become a necessity for everyone who wants to win the increasingly fierce competition in work and business in the era of globalization. However, there are still many people who have not realized and prepared themselves to learn English. The ease of accessing English learning materials in the current digital era is not used to improve communication skills. English For Teens, a training to communicate in English, was held with the aim of building and raising awareness of the younger generation so that they are motivated to learn and practice English. This qualitative research focuses on the problems faced by the managers of Karang Taruna RW.02 Bambu Apus, East Jakarta, and provides the best solution in building and increasing the awareness of its members to learn and practice English. Low understanding of English causes difficulties in communicating and accessing various information that is important for personal and organizational progress. English For Teens also tries to provide learning materials that are simple, varied, but easy to understand so as to eliminate the impression that learning English is very difficult and boring. The results of the training showed that the participants easily understood the learning material provided and could do the exercises. However, the main problem is when doing speaking, especially in how to pronounce words (pronunciation), so the tutor has to give examples of correct pronunciation over and over again.*

**Keywords:** *Communication, English, English For Teens*

**Abstrak**

Memahami dan menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi sudah menjadi kebutuhan bagi semua orang yang ingin memenangkan persaingan kerja dan bisnis yang semakin ketat di era globalisasi. Namun, masih banyak orang yang belum menyadari dan menyediakan diri untuk mempelajari bahasa Inggris. Kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran bahasa Inggris di era digital saat ini tidak dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. *English For Teens*, pelatihan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, diselenggarakan dengan tujuan membangun dan meningkatkan kesadaran generasi muda agar tergerak untuk mempelajari dan mempraktekkan bahasa Inggris. Penelitian kualitatif ini difokuskan pada permasalahan yang dihadapi pengelola Karang Taruna RW.02 Bambu Apus Jakarta Timur, serta memberikan solusi terbaik dalam membangun dan meningkatkan kesadaran anggotanya untuk mempelajari dan mempraktekkan bahasa Inggris. Pemahaman yang rendah terhadap bahasa Inggris menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi maupun mengakses berbagai informasi yang penting bagi

kemajuan pribadi maupun organisasi. *English For Teens* juga berusaha menyediakan materi pembelajaran yang sederhana, bervariasi, namun mudah dipahami sehingga menghilangkan kesan bahwa mempelajari bahasa Inggris itu sangat sulit dan membosankan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan dan dapat mengerjakan latihan-latihan. Namun, masalah utama adalah pada saat melakukan *speaking*, terutama pada cara pengucapan kata-kata (*pronunciation*), sehingga tutor harus memberikan contoh pengucapan yang benar secara berulang-ulang.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Bahasa Inggris, *English For Teens*

## I. PENDAHULUAN

**P**enggunaan bahasa Inggris di Indonesia kini bukan lagi merupakan hal yang luar biasa atau berlebihan. Era globalisasi menuntut semua orang untuk dapat menerima dan menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi. Tidak mengherankan jika penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris semakin meluas dan menyentuh hampir semua aspek kehidupan. Dalam percakapan sehari-hari sering terdengar ucapan “*thank you*”, “*hi guys..*”, “*sorry..*”, “*no problem*”, “*Oh my God..*”, belanja/belajar *online*”, “*so far so good*”, “*let’s go..*”, “*come on*”, dan istilah-istilah bahasa Inggris lain yang kini sudah biasa diucapkan banyak orang, baik yang memahami betul artinya maupun yang sekedar ikut-ikutan. Di pintu-pintu pusat perbelanjaan, bank, perkantoran, restoran, dan fasilitas umum lainnya tertera tulisan “*enter/exit*”, “*open/close*”, “*pull/push*”, “*toilet/rest room*”, “*no smoking area*”, dan

“*lobby/waiting room*”. Beberapa tahun terakhir juga muncul istilah “anak jaman *now*” yang semakin populer dan banyak digunakan dalam pergaulan maupun di media massa dan media sosial.

Tanpa disadari, bahasa Inggris kini tidak hanya digunakan oleh remaja dan orang dewasa, namun juga anak-anak yang masih bersekolah di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), yang sudah mengenal dan akrab dengan istilah “*handphone*”, “*games*”, dan “*belajar online*”.

Namun sayangnya, kesadaran tentang pentingnya memahami dan menggunakan bahasa Inggris itu belum dimiliki semua orang. Banyak masyarakat yang menganggap hal itu tidak penting, termasuk generasi muda yang masih menempuh jenjang pendidikan dan para pekerja yang masih produktif, yang seharusnya berusaha meningkatkan kemampuan dan menambah pengetahuan untuk meraih masa depan yang cemerlang. Kendala

ketidakmampuan ekonomi dan keterbatasan waktu belajar menjadi alasan klasik yang sering dikemukakan, Di samping itu, keterbatasan sarana dan fasilitas belajar, tidak tersedianya tenaga pengajar yang kompeten, serta bidang kerja yang saat ini dijalani tidak berhubungan dengan bahasa Inggris juga menjadi penyebab rendahnya kesadaran dan minat mempelajari bahasa Inggris.

Permasalahan ini terjadi pada anggota Karang Taruna RW.02 Bambu Apus Jakarta Timur yang menganggap bahwa memahami dan mempraktekkan bahasa Inggris tidak terlalu penting dan tidak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan yang saat ini dijalani tidak menuntut kemampuan berbahasa Inggris, kecuali para siswa yang masih memiliki kewajiban mempelajari bahasa Inggris di sekolah.

Terkait dengan masih rendahnya kesadaran pada pentingnya memahami dan mempraktekkan bahasa Inggris dalam berkomunikasi di kalangan anggota Karang Taruna RW.02 Bambu Apus Jakarta Timur, penulis mengadakan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh jawaban atas beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana latar belakang dan tingkat pendidikan anggota Karang Taruna RW.02 Bambu Apus Jakarta Timur ?

2. Bagaimana pola pemikiran dan sikap anggota Karang Taruna RW.02 Bambu Apus terhadap pentingnya memahami dan mempraktekkan bahasa Inggris dalam berkomunikasi saat ini ?
3. Apa saja penyebab anggota Karang Taruna RW.02 Bambu Apus tidak tertarik mempelajari dan mempraktekkan bahasa Inggris ?
4. Apa saja kendala yang dihadapi anggota Karang Taruna RW.02 Bambu Apus dalam mempelajari dan mempraktekkan bahasa Inggris ?
5. Bagaimana sistem dan materi pembelajaran bahasa Inggris yang tepat untuk diterapkan kepada anggota Karang Taruna RW.02 Bambu Apus ?

## **II. KAJIAN TEORI**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di tanah air masih menjadi bahasa utama yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, termasuk komunikasi diantara masyarakat yang berbeda suku dan juga pendatang dari mancanegara. Adapula bahasa daerah yang turut memperkaya dunia komunikasi di tanah air dan menempati posisi kedua setelah bahasa Indonesia. serta rutin digunakan oleh suku atau komunitas tertentu. Sedangkan bahasa lain diluar kedua bahasa tersebut dikategorikan sebagai bahasa asing.

Di Indonesia salah satu bahasa asing yang mendominasi berbagai bidang kehidupan adalah bahasa Inggris. Namun, kedudukannya hanya sebagai bahasa asing, bukan sebagai bahasa utama ataupun bahasa kedua. Tomlinson (2005) berpendapat, bahasa Inggris sebagai bahasa asing memiliki makna, bahwa bahasa Inggris hanya dipakai dan berkedudukan sebagai suatu pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal dan tidak dijadikan sebagai bahasa dalam kehidupan sosial dan dalam interaksi kehidupan sehari-hari juga tidak menjadi bahasa dasar dalam suatu negara (Maduwu, 2016).

Penggunaan bahasa Inggris yang semakin meluas dan digunakan jutaan orang dari berbagai bangsa di dunia menjadikan bahasa ini sebagai bahasa “persatuan” di tingkat internasional. Jumlah penggunanya juga semakin banyak dan berasal dari berbagai latar belakang. Tamrin dan Yanti (2019) dalam tulisannya menyatakan bahwa, bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki penutur terbanyak, atau dikenal dengan istilah lingua franca (Thariq, et al., 2020). Lingua franca adalah bahasa yang digunakan untuk

berkomunikasi antar orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang bahasa yang berbeda. Lingua franca merupakan bahasa pengantar atau bahasa pergaulan agar masing-masing pihak yang berbeda bahasa sama-sama mengerti dengan apa yang disampaikan (Iriance, 2018).

Banyaknya pengguna atau penutur bahasa Inggris yang tersebar di seluruh dunia mengisyaratkan pentingnya bahasa Inggris di kancah internasional. Chusnu Syarifa Diah Kusuma menilai, pentingnya bahasa Inggris bukan hanya dalam berapa banyak orang yang berbicara tetapi untuk apa itu digunakan. Bahasa Inggris adalah bahasa utama berita dan informasi di dunia. Bahasa Inggris adalah bahasa bisnis dan pemerintahan, bahkan untuk beberapa negara dimana bahasa Inggris adalah bahasa minoritas. Bahasa Inggris adalah bahasa komunikasi maritim dan control lalu lintas udara internasional, dan digunakan bahkan untuk control lalu lintas udara internal di berbagai negara di mana bahasa Inggris bukanlah bahasa asli (Kusuma, 2018).

Abraham Oomen mengatakan: “*The importance of English as a global language is unquestionable and to become a competent user of this language is demand of the time.*” Artinya, pentingnya bahasa Inggris sebagai suatu bahasa global sudah tidak diragukan

lagi dan menjadi seorang pengguna bahasa yang mampu berbahasa Inggris adalah tuntutan setiap saat (Juriana, 2017). Sementara itu, Direktur British Council, John Whitehead menyatakan bahwa bahasa Inggris adalah alat yang penting untuk bekerja di tingkat dunia. Kemampuan berbicara Bahasa Inggris dan memahami bahasa tersebut adalah keharusan dalam bidang-bidang tertentu, profesi dan pekerjaan (Mihaballo, Susanto, & Sriyana, 2013). Inilah tantangan besar yang harus dipenuhi oleh setiap individu yang ingin meningkatkan kualitas hidup dan memenangkan persaingan di berbagai bidang.

Sebagai bahasa asing yang sudah mendunia, bahasa Inggris menempati posisi tinggi sebagai bahasa wajib yang harus dikuasai dan diaplikasikan saat berkomunikasi dalam berbagai kegiatan atau acara, baik yang bersifat formal maupun informal, tingkat nasional maupun internasional. Maka, tidak mengherankan jika kini banyak negara yang mewajibkan warganya untuk mempelajari dan menerapkan bahasa Inggris sejak dini. Dengan menguasai dan menggunakan bahasa Inggris, semua individu akan mendapatkan manfaat dan keuntungan yang sangat besar, lebih dari sekedar memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Mihaballo, Moses Adesan, Heru Susanto, dan Sriyana menyebutkan, ada

beberapa alasan lain mengapa perlu mempelajari bahasa asing, diantaranya:

- 1) **Bahasa adalah investasi**, karena semakin diajarkan kepada orang lain, ilmunya semakin bertambah. Jadi, investasi yang dimaksud adalah investasi ilmu. Biasanya investasi yang populer dalam bentuk uang atau saham, ini dalam bentuk ilmu. Keuntungan yang didapatkan dari investasi belajar yaitu menunjang studi jika memutuskan lanjut studi ke luar negeri.
- 2) **Bahasa adalah alat**. Alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Melalui bahasa antara satu orang dan orang lainnya dapat saling mengerti mengenai pesan yang ingin disampaikan. Karena bahasa adalah alat, maka dibutuhkan cara agar orang tersebut mampu menggunakan alat tersebut. Kemahiran menggunakan alat tersebut dinamakan keterampilan.
- 3) **Bahasa adalah gengsi**. Gengsi disini maksudnya adalah sesuatu yang dapat meningkatkan pamor dan nilai pembicara di mata orang lain. Kemampuan berbicara bahasa asing bisa meningkatkan “nilai jual”. Itu kenapa banyak orangtua memasukkan anaknya sejak dini untuk belajar bahasa asing (bahasa Inggris) karena mereka tahu kebutuhan anak-

anaknya di masa yang akan datang.

**4) Bahasa adalah sumber penghasilan.**

Banyak sekali profesi yang membutuhkan bahasa asing (bahasa Inggris) sebagai bahasa pengantar. Contohnya: Les Bahasa Asing, pemandu wisata, jasa penerjemah *online*, resepsionis hotel, dan lain sebagainya. Kemampuan berbahasa asing akan menaikkan pamor, nilai jual, kredibilitas, dan *image* di mata semua orang.

**5) Bahasa meningkatkan karier.** Bahasa asing, terutama bahasa Inggris adalah syarat utama perekrutan karyawan di samping kualifikasi kemampuan yang lain. Jika memang mengambil jurusan bahasa asing, tentu menjadi tenaga pekerja yang profesional, namun jika berkariern di bidang lain, seperti *accounting*, *marketing*, dan lainnya, kemampuan berbahasa asing memiliki nilai plus.

**6) Bahasa sebagai kesempatan kerja.**

Lowongan kerja biasanya menyediakan kualifikasi karyawan yang bisa berbahasa asing sehingga kesempatan kerja untuk calon karyawan yang bisa berbahasa asing lebih luas, apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini.

**7) Bahasa sebagai alat motivasi bagi anak.**

Dengan mengajari anak berkemampuan

bahasa asing sejak dini, dapat menambah kepercayaan diri anak di kemudian hari. Contohnya dengan mengajak anak bermain dan sesekali mengucapkan kata dengan menggunakan bahasa asing. Ini akan menjadi kebanggaan si anak jika ia bisa berbicara bahasa asing seperti orangtuanya.

**8) Bahasa adalah alat adaptasi dan pergaulan sosial.**

Kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, dan informasi menyebabkan batas-batas negara menjadi kabur. Hal inilah yang mengakibatkan warga negara harus menggunakan bahasa asing untuk berinteraksi sosial sehingga bisa diterima dalam suatu pergaulan. Contohnya pada saat berinteraksi dengan teman yang berasal dari luar negeri, seseorang harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami keduanya agar pesan yang ingin disampaikan tidak disalahartikan.

**9) Bahasa adalah alat ekspresi.**

Seorang penulis buku mengungkapkan serta mengekspresikan bukunya dalam berbagai tulisannya adalah salah satu contoh bahwa bahasa adalah alat ekspresi, karena di dalam tulisan-tulisan itu, ia mengemukakan apa yang ia inginkan, ia pikirkan, dan lainnya.

Pentingnya bahasa asing sebagai alat pengungkapan ekspresi sehingga terjalin keintiman dan kehangatan komunikasi yang berujung pada komunikasi sosial yang baik.

- 10) Bahasa membuka pintu jendela pikiran lebih luas.** Jika seseorang mampu berbahasa asing, ia bisa mengenal baik bahasa, adat-istiadat, maupun budaya dunia luar secara gratis ketika berada di luar negeri (Juriana, 2017).

Beberapa alasan perlunya mempelajari bahasa asing tersebut mengindikasikan, bahwa memiliki kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya bermanfaat untuk memenuhi tuntutan dunia kerja dan meningkatkan karir, namun juga untuk menaikkan derajat atau pamor seseorang dalam pergaulan sosial. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris juga memungkinkan seseorang untuk berkembang dan meraih berbagai kesempatan atau peluang yang terbuka luas hingga ke mancanegara, yang selama ini dianggap sulit atau tidak mungkin diraih, misalnya menempuh pendidikan tinggi di luar negeri atau memperluas jaringan pertemanan dan bisnis.

Demikian pentingnya menguasai dan menggunakan bahasa Inggris dalam

berkomunikasi maupun saat bersentuhan dengan teknologi modern seharusnya mendorong semua orang untuk mempelajarinya secara serius, terutama generasi muda yang secara langsung berhadapan dengan persaingan kerja yang semakin ketat. Namun, sayangnya masih banyak diantara mereka yang tidak tertarik dan justru menghindari bahasa Inggris dengan berbagai alasan, terutama menganggap bahwa bahasa Inggris sangat sulit untuk dipelajari. Padahal jika dipelajari dengan cara yang benar dan sesuai dengan karakteristik setiap individu, maka kesulitan itu akan teratasi.

Bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan yang menuntut semua individu, tidak hanya mempelajarinya secara teori, namun juga mempraktekannya dalam komunikasi sehari-hari. Dalam buku *Miracle Of Language* tertulis bahwa cara belajar keterampilan berbeda dengan cara belajar ilmu pengetahuan. Salah satu cara untuk memudahkan seseorang mahir menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing sebagai suatu alat keterampilan selain pendidikan adalah dengan menjadikannya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah alat komunikasi, jadi apabila ingin serius belajar bahasa asing harus segera praktik

menggunakan alat (bahasa) itu sebagaimana mestinya sebagai alat komunikasi (Mihaballo, Susanto, & Sriyana, 2013).

Hal senada juga dipaparkan I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi, bahwa ada beberapa cara mudah dan sederhana yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, sebagai berikut :

**a. Membaca**

Cara pertama untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggris adalah dengan banyak membaca literatur dalam bahasa Inggris. Bagi yang menyukai berita atau gosip seputar dunia selebriti di koran dan majalah, bisa rutin membaca berita dari situs-situs luar negeri. Bagi penggemar novel atau komik, cobalah baca novel fiksi dan komik yang berbahasa Inggris. Ada juga *ebook* yang bisa dibaca kapan saja dari internet, dengan harga murah maupun gratis.

**b. Mengamati**

Mengamati segala hal yang berhubungan dengan bahasa Inggris, misalnya memperhatikan film-film berbahasa Inggris yang ditonton, cobalah lebih menghayati dialognya tanpa terlalu sering melirik *subtitle*. Perhatikan cara pengucapan, kosakata, atau penggunaan frase-frase tertentu dalam berbagai konteks yang diucapkan para aktor dan aktris dalam film.

Mencari tahu arti lirik lagu-lagu favorit juga akan membantu untuk menambah perbendaharaan kata dengan cara yang menyenangkan.

**c. Menulis**

Untuk lebih meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, cobalah untuk menulis dalam bahasa Inggris, misalnya dengan menerjemahkan curhatan yang biasa ditulis dalam *diary* atau *review* di blog ke dalam bahasa Inggris. Tak masalah jika tata bahasanya masih kacau. Yang penting bisa berlatih membiasakan diri menggunakan bahasa asing. Menuliskan kosakata yang baru dikenal adalah salah satu cara terbaik dan termudah untuk menghafalnya.

**d. Praktek berbicara**

Tata bahasa yang bagus tak akan ada artinya kalau tidak pernah diperaktekkan dalam percakapan. Karena tujuan dari bahasa adalah untuk berkomunikasi, maka individu harus belajar mengkomunikasikan maksudnya secara lisan dalam bahasa Inggris. Kuncinya adalah berusaha agar orang lain mengerti apa yang anda sampaikan dalam bahasa Inggris terlebih dahulu. Setelah terbiasa bercakap-cakap dalam bahasa Inggris, secara otomatis akan belajar untuk memperbaiki tata bahasa yang digunakan dalam berbicara.

**e. Manfaatkan *game* dan media sosial**

Manfaatkan semua media sosial yang dimiliki untuk belajar bahasa Inggris. *Setting* akun *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* dalam bahasa Inggris. Carilah teman-teman dunia maya yang menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan sering-sering berinteraksi dengan mereka.

Mainkan *games* yang disukai. Biasanya *game*, entah yang bertipe RPG atau *time management* dan strategi biasanya disertai dengan dialog dalam bahasa Inggris.

**f. Buat catatan kecil**

Jika menemukan kosakata baru yang tidak diketahui artinya atau yang didengar sambil lalu, tak ada salahnya kalau membuat catatan kecil untuk membantu agar lebih mudah mengingat dan mempelajarinya lagi saat ada waktu.

(Susanti, 2021).

Beberapa cara yang diberikan tersebut akan sangat membantu semua individu dalam mempelajari bahasa Inggris, baik belajar secara mandiri maupun di tempat kursus, sehingga tidak ada lagi individu yang merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris. Berbagai fasilitas belajar yang saat ini tersedia dan dapat diakses kapanpun secara mudah, murah, bahkan tanpa mengeluarkan biaya, harus dimanfaatkan secara maksimal. Apabila cara

sederhana tersebut diterapkan, maka tujuan pembelajaran akan tercapai, yaitu individu memiliki kemampuan dalam memahami bahasa Inggris dan dapat langsung menggunakannya dalam berkomunikasi, sehingga akan terbuka kesempatan besar untuk memenangkan persaingan yang semakin ketat di dunia kerja dan bisnis.

**III. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berfokus pada kegiatan pelatihan *English For Teens* ini merupakan penelitian kualitatif, yang berarti akan menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian ini bertujuan mengetahui, memaparkan, dan memberi solusi atas permasalahan yang dihadapi pengelola Karang Taruna RW.02 Bambu Apus terkait dengan rendahnya kesadaran anggota karang taruna untuk mempelajari bahasa Inggris secara rutin

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Penelitian ini dilakukan saat pandemi Covid-19, sehingga wawancara dilakukan tidak secara tatap muka langsung, namun

melalui telepon, WA, dan juga aplikasi Zoom. Wawancara dilakukan terhadap pengelola Karang Taruna RW.02 Bambu Apus Jakarta Timur dan beberapa peserta pelatihan.

2. Observasi

Observasi dilakukan terhadap para peserta kegiatan, yaitu pada saat sebelum kegiatan dimulai, selama kegiatan dilaksanakan, dan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Observasi tersebut bertujuan mengamati sikap dan perilaku para peserta selama mengikuti kegiatan, apakah mengikuti semua tahapan atau sesi kegiatan dari awal sampai akhir, apakah memiliki antusias yang tinggi dalam merespon semua pertanyaan atau perintah tutor, dan apakah dapat mengerjakan semua latihan dengan baik.

3. Studi literatur, yaitu memanfaatkan berbagai sumber informasi yang berorientasi akademik, yang terkait dengan pokok bahasan penelitian ini, baik sumber-sumber informasi berupa media cetak (buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah, tesis) maupun media elektronik (*website*).

**IV. HASIL PENELITIAN**

Karang Taruna RW.02 Bambu Apus

Jakarta Timur merupakan satu organisasi kepemudaan yang aktif melakukan berbagai kegiatan, terutama di bidang ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan. Pengelola karang taruna ini berusaha membuat semua anggotanya terlibat langsung dalam semua kegiatan serta kreatif menciptakan sesuatu yang baru.

Untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan, wawasan, dan keterampilan anggota karang taruna, pengelola membuka kelas bahasa Inggris secara rutin dengan pengajar yang berasal dari para pengelola karang taruna itu sendiri. Namun sayangnya, peserta yang hadir sering tidak sesuai harapan, jumlahnya sedikit dan kurang bersemangat. Kondisi ini disebabkan oleh pandangan atau pemikiran anggota karang taruna itu sendiri, antara lain :

1. Bahasa Inggris tidak penting karena tidak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.
2. Pekerjaan yang saat ini dijalani tidak membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris.
3. Bahasa Inggris sulit dipelajari.
4. Kesulitan mengatur waktu untuk belajar.
5. Rasa malu jika berbicara dalam bahasa Inggris.

Kelima masalah tersebut dianggap bukan hal yang mudah ditangani sendiri oleh

pengelola karang taruna, sehingga memerlukan kerjasama dengan pihak lain yang dapat memotivasi dan menyakinkan anggotanya bahwa mempelajari bahasa Inggris itu penting dan menyenangkan. Harus ada yang dapat membangkitkan kesadaran individu untuk mempelajari bahasa Inggris. Oleh sebab itu, kerjasama dengan para dosen Universitas BSI merupakan kesempatan baik yang langsung diterima dan dimanfaatkan oleh pengelola karang taruna. Kerjasama tersebut diadakan melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat (PM) yang mengangkat tema *English For Teens*, dengan materi pembelajaran yang sederhana (*simple*) tetapi menarik, bervariasi, dan mudah dipahami.

*English For Teens* ditujukan bagi para remaja dengan materi bahasa Inggris dasar, yang memuat empat elemen, yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Penyelenggaraan pelatihan itu sendiri terdiri atas :

### **1. Sesi Pengenalan Pentingnya Berbahasa Inggris.**

Sesi ini merupakan sesi pertama dalam kegiatan pelatihan yang memperkenalkan dan menguraikan secara detail pentingnya memahami dan menggunakan bahasa Inggris di era globalisasi saat ini. Uraian dalam sesi ini juga dimaksudkan untuk membangkitkan

kesadaran dalam diri semua individu di lingkungan karang taruna supaya dengan senang hati mempelajari, memahami, dan mempraktekkan bahasa Inggris dalam berkomunikasi.

Sesi pertama ini diawali dengan kata sambutan oleh perwakilan Universitas BSI sebagai pihak penyelenggara kegiatan dan juga pihak pengelola karang taruna sebagai mitra. Kedua pihak merasa bersyukur atas kesempatan kerjasama yang bisa terwujud, dan berharap akan terus berlanjut. Setelah itu acara dilanjutkan dengan uraian koordinator tutor tentang pentingnya mempelajari dan mempraktekkan bahasa Inggris dalam kaitannya dengan kondisi dan tuntutan dunia kerja maupun bisnis yang semakin berat di era globalisasi saat ini dan ada kemungkinan akan semakin berat di masa-masa mendatang.

Pembicara juga memaparkan berbagai manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh individu yang berani mempraktekkan dan menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi, yang tidak hanya dapat membuka peluang kerja maupun memperluas jaringan bisnis sampai ke mancanegara, namun juga dapat menambah rasa percaya diri dan meningkatkan pamor atau gengsi pribadi di lingkungan sekitar maupun keluarga. Latar belakang dan tingkat pendidikan yang rendah

bukan penghalang bagi individu untuk meraih manfaat atau keuntungan dari keberaniannya mempraktekkan bahasa Inggris dalam berkomunikasi.

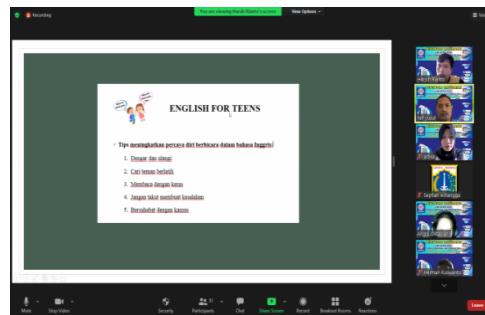
Selain secara lisan, penjelasan tentang pentingnya memahami dan berani mempraktekkan bahasa Inggris juga disampaikan secara tertulis dalam bentuk slide presentasi yang disertai gambar-gambar menarik, sehingga lebih mudah dipahami peserta. Untuk lebih memotivasi dan menginspirasi para peserta, pembicara juga menayangkan video tentang orang-orang yang berhasil meraih kesuksesan dengan memanfaatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Berbagi pengalaman juga dilakukan tutor lain yang pernah secara langsung mengamati para pelaku UMKM di wilayah yang biasa dikunjungi banyak turis mancanegara, sukses berniaga melalui keberaniannya berbicara bahasa asing, yang tidak hanya bahasa Inggris. Tempat usaha yang hanya berupa lapak kecil di pinggir jalan mampu menarik minat para turis untuk mampir, berbincang-bincang berbagai hal dengan para pedagang, dan membeli produk yang ditawarkan. Kemampuan berbahasa asing itu diperoleh secara otodidak, tanpa mempelajarinya secara khusus di tempat-tempat kursus atau pelatihan.

Dengan bermodal keberanian menggunakan bahasa asing itu, pelaku UMKM di wilayah tersebut banyak yang meraih keuntungan finansial besar karena berhasil mendapat kepercayaan untuk menjual produknya ke negara-negara tempat turis asing itu berasal.

## 2. Sesi Pemaparan Materi Pembelajaran

Setelah para peserta pelatihan memahami pentingnya menguasai bahasa Inggris, kegiatan berikutnya adalah pemberian materi pembelajaran. Namun, sebelum membahas materi, tutor terlebih dahulu memaparkan cara mempelajari dan menguasai bahasa Inggris dengan mudah, yaitu mendengarkan dan mengulangi, mencari teman berlatih, membaca dengar keras, jangan takut membuat kesalahan, dan bersahabat dengan kamus. Kelima cara tersebut harus diterapkan terus menerus tanpa mengenal putus asa dan rasa bosan.



Gambar 1. Lima cara mempelajari dan menguasai bahasa Inggris.

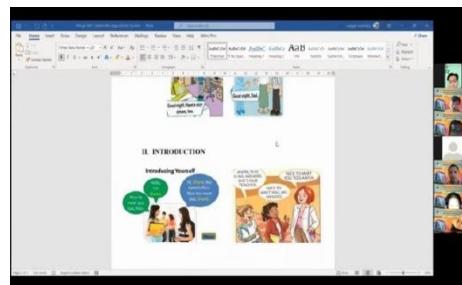
Setelah para peserta memahami cara menguasai bahasa Inggris dengan mudah, tutor

melanjutkan sesi kedua ini dengan menjelaskan pokok bahasan yang terdiri atas *Greeting*, *Introduction*, dan *Days Of The Weeks*. Walaupun secara online, pemberian materi tetap dilakukan seperti saat tatap muka secara langsung sehingga tetap menarik dan interaktif, misalnya dengan menggunakan alat bantu berupa video, gambar, dan *flash cards*. Semua materi yang diajarkan (*Greeting*, *Introduction*, dan *Days Of The Weeks*) pada dasarnya diarahkan untuk mengasah kemampuan para peserta dalam *listening* (mendengarkan), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis) yang merupakan empat elemen dasar dalam bahasa Inggris. Hal itu diwujudkan dengan menerapkan keempat elemen tersebut di sepanjang acara, dimana seluruh peserta diminta untuk mendengarkan dan menyimak apapun yang disampaikan tutor, serta melakukan arahan yang diberikan. Dalam sesi ini para peserta juga diminta untuk menirukan kata-kata ataupun kalimat yang diucapkan tutor, membaca teks *conversation*, mempraktekkan *greeting* dan *introduction*, serta mengerjakan latihan-latihan yang diberikan.

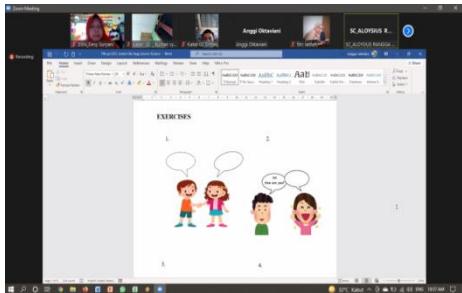
Penjelasan secara detail tentang materi pembelajaran tidak hanya dalam bentuk uraian biasa, namun juga dalam bentuk nyanyian,

misalnya peserta diajak bernyanyi saat membahas *Greeting*, *Introduction*, dan *Days of The Weeks*. Suasana belajar yang penuh keceriaan dan keakraban membuat proses belajar mengajar menjadi lebih hidup, para peserta juga terlihat sangat antusias melakukan setiap arahan yang diberikan. Beberapa pertanyaan diajukan peserta tanpa ragu-ragu ataupun takut dan saat ada hal-hal yang lucu, peserta juga tertawa bersama. Proses interaksi dua arah antara peserta dan tutor berlangsung dengan baik, walaupun terkadang mengalami kendala jaringan internet yang tiba-tiba terputus.

Untuk menghindari kebosanan sekaligus menilai tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang sudah diberikan, tutor memberikan teka-teki dan tebak gambar disela-sela acara yang diikuti peserta dengan penuh antusias. Di akhir sesi, tutor memberikan quiz yang mencakup semua materi yang sudah diberikan, yaitu *Greeting*, *Introduction*, dan *Days Of The Weeks*.



Gambar 2. *Introduction*.



Gambar 3. Latihan membuat *conversation*.

### 3. Sesi Evaluasi

Di akhir kegiatan, diadakan evaluasi atau penilaian terhadap kegiatan pelatihan yang sudah selesai dilaksanakan, baik evaluasi dari pihak penyelenggara maupun dari pengelola karang taruna sebagai mitra. Evaluasi dilakukan terhadap keseluruhan rangkaian kegiatan pelatihan, mulai dari waktu pelaksanaan kegiatan, materi yang diberikan, sistem pembelajaran yang diterapkan, hingga tingkat pemahaman para peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam pelatihan dinilai sesuai dengan kebutuhan mitra, mudah dipahami, dan sangat menarik karena disajikan dalam bentuk gambar-gambar, lagu atau nyanyian, *flash cards*, dan juga pemutaran video. Tidak ada materi dalam bentuk teks ataupun paragraf yang akan menyita waktu lama untuk memahaminya, monoton, dan membosankan.

Berkaitan dengan waktu pelatihan, pengelola karang taruna menilai waktu yang diberikan untuk pembelajaran tergolong sangat

singkat, yaitu 3 jam. Mitra berharap durasi belajar bisa ditambah menjadi 5 jam. Setelah pelatihan ini diharapkan akan ada pelatihan-pelatihan lagi di masa mendatang yang dapat menjangkau lebih banyak lagi jumlah pesertanya, baik di bidang bahasa asing maupun bidang keterampilan lainnya. Kerjasama yang bermanfaat bagi anggota karang taruna ini harus terus berlanjut, sehingga anggota karang taruna mendapat lebih banyak pengetahuan, ilmu, dan pengalaman yang dapat membantu menghadapi persaingan kerja yang semakin ketat.

## V. KESIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelatihan bahasa Inggris bagi anggota Karang Taruna RW.02 Bambu Apus Jakarta Timur telah terselenggara dengan baik dan mencapai hasil sesuai harapan. Pelatihan tersebut berhasil merubah pola pikir para peserta tentang pentingnya memahami, menguasai, dan mempraktekkan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Pemikiran yang selama ini ada, bahwa bahasa Inggris itu tidak penting, tidak dibutuhkan, dan tidak berpengaruh dalam pekerjaan sehari-hari juga dapat dirubah setelah mendapat penjelasan secara detail tentang manfaat besar yang akan diperoleh apabila memiliki kemampuan

berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan menyaksikan video tentang “orang-orang kecil” yang meraih kemajuan dalam kehidupannya dengan berbekal kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Kesan bahwa mempelajari bahasa Inggris itu adalah hal yang sangat sulit juga dapat dirubah setelah mengikuti pelatihan bahasa Inggris secara langsung dengan metode yang sangat sederhana, namun modern dengan menggunakan alat bantu seperti gambar, video, *flash cards*, *games*, dan lagu2 yang memuat materi pembelajaran. Selama pelaksanaan pelatihan secara virtual ini, hanya ada satu kendala yang dijumpai, yaitu jaringan internet yang sering terputus secara tiba-tiba, sehingga berdampak pada tampilan gambar dan suara yang kurang jelas atau menghilang. Namun, masalah ini dapat diatasi dengan upaya saling *backup* diantara para dosen sebagai penyelenggara kegiatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Iriance. (2018). Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Lingua Franca Dan Posisi Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat Indonesia Diantara Anggota MEA. *Prosiding 9th Industrial Research Workshop And National Seminar*. vol.9. Politeknik Negeri Bandung.
- Juriana. (2017). Pentingnya Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Komunikasi Dakwah Pada Era Global. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* , Vol.8, No.2.
- Kusuma, C. S. (2018). Integrasi Bahasa Inggris Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi-Kajian Ilmu Administrasi* , vol.xv, no.2.
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah. *Jurnal Warta* , Edisi 50.
- Mihaballo, M. A., Susanto, H., & Sriyana. (2013). *The Miracle Of Language*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Susanthi, I. G. (2021). Kendala Dalam Belajar Bahasa Inggris Dan Cara Mengatasinya. *Linguistic Community Service Journal* , Vol. 1, No. 2.
- Thariq, P. A., Husna, A., Aulia, E., Djusfi, A. R., Lestari, R., Fahrimal, Y., et al. (2020). *Jurnal Pengabdian Masyarakat : Darma Bakti Teuku Umar* , vol.2, no.2.